

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa laporan menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat tentang adopsi dan kepemilikan hewan peliharaan meningkat selama masa pandemi COVID-19 (Ho *et al.*, 2021). Salah satu hewan peliharaan yang banyak diminati masyarakat adalah kucing. Pemeliharaan kucing relatif mudah, tetapi jika kondisi kesehatan kucing terganggu maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi pemelihara karena resiko dapat tertular penyakit dari kucing (Nugraha dkk., 2018).

Kejadian penyakit pada kucing yang sering terjadi adalah infeksi parasit saluran pencernaan (Pabundu, 2007). Infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing dapat menyebabkan penurunan imunitas tubuh karena menyerap nutrisi penting dan mengganggu organ vital, sehingga membuat kucing lebih rentan terhadap berbagai penyakit (Yudhana dan Praja, 2017). Selain itu, parasit saluran pencernaan juga merupakan sumber utama penyakit pada kucing di daerah tropis dan termasuk ke dalam masalah kesehatan masyarakat yang penting di beberapa bagian dunia (Raji *et al.*, 2013).

Yamamoto *et al.* (2009) melaporkan sekitar 43,1% kucing di Jepang positif terinfeksi parasit saluran pencernaan. Penelitian serupa dilakukan di Rio de Janeiro, Brazil dan didapatkan hasil sebesar 77,3% kucing dinyatakan positif terinfeksi parasit saluran pencernaan (Pereira *et al.*, 2017). Penelitian Rojekittikhun *et al.* (2014) juga melaporkan sebanyak 44,3% kucing di Thailand positif terinfeksi parasit saluran pencernaan. Di Indonesia sendiri, Praptanto dkk.

(2021) melaporkan sebanyak 71% kucing liar dan 40% kucing peliharaan di Kabupaten Blitar positif terinfeksi parasit saluran pencernaan. Rabbani *et al.* (2020) melaporkan dalam penelitiannya mengenai parasit gastrointestinal pada kucing di Kabupaten Lumajang yakni ditemukan 68,33% sampel positif terinfeksi, Endeyanti (2020) juga melaporkan sebanyak 68,16% kucing liar di pasar tradisional Kota Pasuruan positif terinfeksi parasit saluran pencernaan. Pada penelitian yang serupa, Purnama dkk. (2019) juga melaporkan sebanyak 43,9% kucing yang ada di *shelter* wilayah Surabaya Timur positif parasit saluran pencernaan. Wardhani dkk. (2021) melaporkan angka prevalensi telur cacing pada kucing liar dan kucing peliharaan di kota Surabaya sebesar 30%. Penelitian lain juga melaporkan sebanyak 14 sampel positif (14%) terinfeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di kota Surabaya (Shofa'Afiyah, 2015). Selain pada kucing liar dan peliharaan di rumah, Pagati dkk. (2018) melaporkan sebesar 68,89% sampel feses pasien kucing di beberapa Rumah Sakit Hewan dan Klinik Hewan di Surabaya positif ditemukan protozoa saluran pencernaan.

Parasit saluran pencernaan yang paling sering ditemukan pada feses kucing antara lain *Ancylostoma* sp., *Toxocara cati*, *Strongyloides stercoralis*, *Trichuris* sp., *Dipylidium caninum*, dan *Isospora* sp. (Monteiro *et al.*, 2016). Khalafalla (2011) juga melaporkan beberapa parasit saluran pencernaan yang dapat menginfeksi kucing meliputi spesies cacing *Toxocara cati*, *Ancylostoma tubaeforme*, *Toxascaris leonina*, *Dipylidium caninum*, *Capillaria* spp., *Taenia taeniformis*, *Heterophyes heterophyes*; dan spesies protozoa *Toxoplasma gondii*, *Sarcocyst* spp., *Isospora* spp., *Giardia* spp. Salah satu parasit saluran pencernaan

yang bersifat zoonosis dan identik dengan kucing sebagai inang definitifnya adalah *Toxoplasma gondii*. Menurut Nurcahyo dan Priyowidodo (2019) kucing di seluruh dunia merupakan sumber laten dari infeksi *T. gondii*, dan berbagai penelitian pada kucing-kucing di seluruh dunia menunjukkan adanya antibodi terhadap toksoplasmosis sebanyak 20 – 90%. Prayekti (2020) juga melaporkan sebanyak 14% kucing diare Rumah Sakit Hewan dan Klinik Hewan di Surabaya positif terinfeksi *T. gondii* yang diperiksa dengan metode mikroskopis.

Penyakit yang disebabkan oleh parasit saluran pencernaan perlu diperhatikan mengingat penyebarannya yang meluas dan penularan yang cepat. Beberapa parasit saluran pencernaan yang menginfeksi kucing dapat menular ke manusia atau bersifat zoonosis (Robertson *et al.*, 2000). Adapun beberapa parasit saluran pencernaan pada kucing yang dapat bersifat zoonosis yakni *Ancylostoma* sp., *Toxocara* spp., *Dipyllobothrium* sp., *Dipylidium caninum*, *Toxoplasma gondii*, *Cryptosporidium* sp., *Giardia* sp., dan *Entamoeba* sp. (Bowman, 2014; Rabbani *et al.*, 2020).

Pada manusia kejadian helminthiasis atau kecacingan yang sering terjadi disebabkan oleh cacing saluran pencernaan yang dapat ditularkan melalui tanah ke manusia atau disebut juga dengan *soil transmitted helminth* (STH) (Wijaya *et al.*, 2018). Cacing tambang (*hookworms*), cacing cambuk (*whipworms*), dan cacing Ascarids merupakan golongan cacing saluran pencernaan STH yang paling umum menginfeksi manusia (Loukas *et al.*, 2021). Menurut data WHO (2019) diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi STH di seluruh dunia, dan berdasarkan laporan Dunn *et al.* (2016) kawasan Asia Tenggara memiliki

prevalensi tertinggi infeksi STH. Selain cacing saluran pencernaan, infeksi protozoa saluran pencernaan yang bersifat zoonosis juga perlu diwaspadai. Wijayanti (2017) melaporkan bahwa sebanyak 4-11% kasus diare disebabkan oleh *Cryptosporidium* sp. Tingkat kasus zoonosis *Giardia* sp. paling tinggi terjadi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju, di Indonesia prevalensi kasus zoonosis *Giardia* sp. sebesar 10,4% sedangkan di Amerika hanya sebesar 1,4% (Yaoyu Feng, 2011; Taha dkk., 2013). Subekti dan Kusumaningtyas (2011) juga melaporkan sebesar 43-88% penduduk di Indonesia telah terinfeksi *Toxoplasma gondii*, dan menurut Tuda dkk. (2017) prevalensi infeksi *T. gondii* khususnya di Surabaya yakni sebesar 58%.

Berdasarkan beberapa laporan studi mengenai infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing di Kota Surabaya, sebagian besar mengenai studi kasus terhadap kucing liar, kucing peliharaan di rumah, dan kucing yang berada di *shelter* atau *petshop*. Tetapi laporan studi kasus parasit saluran pencernaan yang menginfeksi kucing di klinik hewan masih sedikit terutama pada kucing yang menjadi pasien rawat inap. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai parasit saluran pencernaan pada kucing khususnya yang rawat inap di klinik hewan, sehingga masyarakat dapat mencegah dan mengendalikan resiko penyakit zoonosis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Parasit saluran pencernaan apa saja yang menginfeksi kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya dengan metode pemeriksaan feses?
- 2) Berapa besar prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya dengan metode pemeriksaan feses?
- 3) Berapakah derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi parasit saluran pencernaan yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya?
- 5) Apakah terdapat hubungan antara umur dengan prevalensi parasit saluran pencernaan yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi parasit saluran pencernaan yang menginfeksi kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya dengan metode pemeriksaan feses.

- 2) Untuk mengetahui besar prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya dengan metode pemeriksaan feses.
- 3) Untuk mengetahui derajat infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis, besar prevalensi, derajat infeksi, hubungan antara jenis kelamin dan umur kucing dengan prevalensi parasit saluran pencernaan yang menginfeksi kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya dengan metode pemeriksaan feses.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemilik kucing maupun tenaga medik veteriner untuk lebih waspada terhadap infeksi parasit saluran pencernaan pada kucing peliharaan, sehingga dapat dilakukan

langkah awal untuk pencegahan maupun menentukan tindakan pengobatan khususnya di Kota Surabaya.

1.5 Landasan Teori

Parasit saluran pencernaan yang dapat menginfeksi kucing ada dua yakni parasit cacing dan protozoa. Menurut Bowman *et al.* (2002) cacing saluran pencernaan yang dapat menginfeksi kucing antara lain *Toxocara cati*, *Dipylidium caninum*, *Ancylostoma* sp., *Strongyloides* sp., dan *Diphyllbothrium* sp. Pada kasus infeksi protozoa, protozoa yang ditemukan dapat menginfeksi saluran pencernaan kucing meliputi *Toxoplasma gondii*, *Eimeria* sp., *Isospora* sp., *Cryptosporidium* sp., *Giardia* sp., *Entamoeba* sp., dan *Tritrichomonas* sp. (Dubey, 1993).

Cacing saluran pencernaan dapat ditemukan dalam feses dalam bentuk telur, kista, ataupun larva infeksi (Charisma dkk., 2020). Pada protozoa saluran pencernaan seperti *Toxoplasma gondii*, *Eimeria* sp., *Isospora* sp., dan *Cryptosporidium* sp. memiliki bentuk ookista yang dapat ditemukan dalam feses. Berbeda dengan keempat spesies tersebut, *Giardia* sp. dan *Entamoeba* sp. dapat ditemukan di feses dalam bentuk kista dan tropozoit. Sedangkan *Tritrichomonas* sp. dapat ditemukan di feses inang hanya dalam bentuk tropozoit (Soulsby, 1986). Kucing dapat terinfeksi cacing karena menelan telur infeksi cacing secara tidak sengaja atau melalui kontak langsung dengan tanah maupun pasir yang mengandung telur atau larva infeksi (Murniati dkk., 2015). Protozoa dapat

menginfeksi kucing karena tertelannya ookista, kista, atau tropozoit yang infeksi (Akbar dkk., 2018).

Menurut Brickner (2003) kucing dikategorikan menjadi tiga berdasarkan tempat hidupnya yakni *domestic pet cats*, *stray cats*, dan *feral cats*. *Domestic pet cats* merupakan kucing yang dipelihara dan hidup satu rumah dengan pemiliknya dengan kebutuhan makan dan minum yang telah terpenuhi. *Domestic pet cats* ini dibagi lagi menjadi tiga yakni *Indoor*, *Limited range*, dan *Free range*. Pertama, kucing kategori *Indoor* merupakan kucing yang sangat diperhatikan pemiliknya, diberikan obat cacing dan vaksinasi secara rutin, serta tidak pernah keluar rumah (dikandangkan). Kedua, kucing kategori *Limited range* merupakan kucing yang tidak dikandangkan, dibiarkan bebas tapi masih di dalam lingkungan rumah dan dalam pengawasan pemilik. Ketiga, kucing kategori *Free range* adalah kucing yang dipelihara dengan cara diliaran, pemilik menyediakan makan dan minuman, tetapi kucing selalu keluar rumah dan bebas berkeliaran tanpa pengawasan (Hildreth *et al.*, 2010). Kucing yang dibiarkan berkeliaran atau tidak dikandangkan memiliki resiko lebih tinggi terinfeksi parasit dikarenakan kontak dengan tanah yang telah terkontaminasi sulit untuk dicegah (Murniati dkk., 2015).

1.6 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Jenis kelamin berhubungan dengan prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya.

- 2) Umur berhubungan dengan prevalensi parasit saluran pencernaan pada kucing yang rawat inap di beberapa klinik hewan di Kota Surabaya.